

Etos Kerja dan Budaya Kerja Perempuan Melayu di Era Globalisasi

Lemiyana¹⁾, Ris'an Rusli²⁾, Maftukhatusolikhah³⁾, Fira Puspita⁴⁾

^{1),2),3),4)} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: lemiyana_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research aims to examine the work ethic and work culture as well as the factors that influence the work ethic and work culture of Malay women in the Era of Globalization. The research focus is on Women Traders at the Pasar Induk Jakabaring. This type of research is qualitative research with a descriptive approach which aims to describe various facts accurately and systematically. There are two sources of data in this research, namely primary sources such as female traders. Secondary data sources through literature searches from books and journals. The research respondents were 8 traders. Data collection techniques through in-depth interviews, direct observation at the Pasar Induk Jakabaring Palembang and documentation. The collected data was analyzed using an interactive model, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that Palembang Malay women as traders at the Pasar Induk Jakabaring have a very good work ethic and a high work culture, namely the spirit of hard work, responsibility for family and work, having a spirit of mutual cooperation, respecting time, having a foresight and sincerity in work. Malay female traders also have an important role in meeting family needs, especially in economic matters.

Keywords: *Work Ethic, Work Culture, Malay Women, Globalization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etos kerja dan budaya kerja serta faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja dan budaya kerja perempuan Melayu di Era Globalisasi. Fokus penelitian pada Pedagang Wanita di Pasar Induk Jakabaring. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai fakta secara akurat dan sistematis. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer seperti pedagang perempuan. Sumber data sekunder melalui penelusuran literatur dari buku dan jurnal. Responden penelitian berjumlah 8 pedagang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung di Pasar Induk Jakabaring Palembang dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan melayu palembang sebagai pedagang di Pasar Induk Jakabaring mempunyai etos kerja yang sangat baik dan budaya kerja yang tinggi yaitu semangat kerja keras, tanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaan, mempunyai semangat gotong royong, menghargai waktu, memiliki pandangan jauh ke depan dan keikhlasan dalam bekerja. Pedagang perempuan Melayu juga mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya dalam urusan ekonomi.

Kata Kunci: *Etos Kerja, Budaya Kerja, Perempuan Melayu, Globalisasi*

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu memandang tinggi budi pekerti, norma kesopanan, lemah lembut yang dimiliki oleh perempuan melayu¹. Perempuan melayu memiliki sifat taat dan patuh kepada orang tua dan kepada suaminya bagi yang sudah menikah². Pernikahan pada komunitas Melayu tradisional berpendapat bahwa posisi suami lebih tinggi dari istri dan sebaiknya patuh kepada suaminya³. Perempuan Melayu berperan penting dalam budaya dan ekonomi Melayu sepanjang sejarah⁴. Masyarakat Melayu sangat menjaga marwah keluarga, perempuan merupakan lambang marwah keluarga yang perlu dijaga dan dididik sesuai dengan norma- norma masyarakat⁵. Etika dan moral sangat diutamakan dan tidak diperbolehkan bergerak seperti laki – laki dengan selalu menjaga adat, norma susila dan budi bahasa. Menurut De Beauvoir⁶ bahwa dalam kehidupan masyarakat tradisional perempuan yang diposisikan sebagai yang kedua pada masyarakat dianggap lemah dan selalu membutuhkan bantuan dari laki-laki.

Fungsi, peran dan kedudukannya baik secara sosial maupun politik antara individu laki – laki dan individu perempuan sangat erat karena adanya pengaruh *culture* pada masyarakat⁷. Adanya pengaruh budaya yang cukup kuat mengakibatkan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan cenderung dibedakan dilihat dari perbedaan fisik. Inilah yang seringkali menimbulkan kesenjangan pada dunia kerja⁸. Keduanya memiliki pembagian peran yang sudah pasti berada di ruang domestik dan ruang publik dimana laki – laki masih mendominasi sebagai kepala keluarga⁹. Suami berkewajiban memberikan nafkah dan mengharuskan suami bekerja dalam kecukupan kebutuhan istri dan anaknya¹⁰.

Banyak budaya tradisional melihat perempuan di bawah kelompok laki-laki. Perempuan biasanya diposisikan sebagai warga negara kelas dua oleh budaya lokal¹¹. Dalam situasi seperti ini, bias gender muncul. Meskipun diketahui bahwa perempuan dan laki-laki

¹ Waluyo Waluyo et al., "Potensi Pengembangan Wisata Halal Di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan," *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 13, no. 2 (2022): 171–79.

² Atin Fitriana, "Representasi Perempuan Jawa Dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis," *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* 9, no. 3 (2019): 213–30.

³ Fatimah Abdullah, "Pantun Sebagai Perakam Norma: Penelitian Awal Terhadap Perkahwinan Dan Keluarga Melayu," *Jurnal Melayu* 4, no. 2 (2009): 43–57.

⁴ Syamsul Kurniawan and Bayu Suratman, "Bertani Padi Dan Etos Kerja Petani Perempuan Dari Suku Melayu Sambas," *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 1 (2018).

⁵ Abdul Manan and Abdullah Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan* (-, 2016).

⁶ "The Second Sex (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.)," *New York, NY, USA: Vintage International.(Original Book Published in 1949)*, 2011.

⁷ Warni Warni Tune Sumar, "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan," *Jurnal Musawa IAIN Palu* 7, no. 1 (2015): 158–82.

⁸ Evi Resti Dianita, "Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 1, no. 2 (2020): 87–105.

⁹ Michelle Z Rosaldo, "The Use and Abuse of Anthropology: Reflections on Feminism and Cross-Cultural Understanding," *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 5, no. 3 (1980): 389–417.

¹⁰ Firdaus Firdaus et al., "Perempuan Bekerja Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 2 (2020).

¹¹ Rodiyah Rodiyah, "Peran Perempuan Dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 3, no. 1 (2018): 65–72.

memiliki perbedaan kodrati dalam hal jenis kelamin dan konstruksi tubuh, namun dalam konteks budaya, mereka harus memiliki peran yang sama¹². Berbicara tentang budaya Indonesia, tampak ada perbedaan peran gender antara suku-suku yang tinggal di sana. Sebagai contoh, ada beberapa suku di Sumatra yang meletakkan perempuan di tempat yang sangat tinggi, sementara suku lain melakukan hal yang sebaliknya. Begitu juga di Jawa, Kalimantan, dan seluruh Indonesia¹³.

Pandangan Islam terhadap perempuan pada dasarnya setara dengan laki-laki dalam bermacam urusan baik kehidupan yang sesuai dengan kodratnya sendiri-sendiri Tugas dan tanggung jawab peran seorang istri turut menentukan keberhasilan tugas suami sebagai pemimpin keluarga¹⁴. Karena Islam tidak membedakan kedudukan berdasarkan gender atau bias gender, agama itu tidak mengenal istilah "feminisme" dan "gender" dalam berbagai bentuk konsep dan penggunaan yang digunakan untuk menyampaikan keluhan terhadap nilai-nilai subordinasi perempuan. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan diberikan kemuliaan dan kedudukan yang sama¹⁵.

Adanya persamaan – hak gender berarti perempuan dapat bebas bekerja dan berkarir¹⁶, Bebas berarti menjadi isteri berhak melakukan pekerjaan di luar rumah tangga dengan syarat tidak meninggalkan fungsi dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, mereka memiliki tanggung jawab untuk melayani suami dan anak mereka serta berusaha untuk membuat rumah tangga bahagia¹⁷. Gender sendiri dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan konstruksi masyarakat yang bersangkutan mengenai posisi gender¹⁸.

Kemajuan di era globalisasi saat ini terlihat semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi¹⁹, Umumnya perempuan hanya mempunyai tugas di rumah tangga, namun kini perempuan juga dituntut untuk mencari uang bagi perekonomian keluarganya. Perempuan mempunyai peran yang mengikuti perkembangan global²⁰. Banyak perempuan yang berstatus istri harus bekerja selain menjadi ibu rumah

¹² Juwita Anggraini, "Konstruksi Perempuan Dalam Budaya Melayu (Studi Terhadap Perempuan Pengusaha UKM Di Kota Palembang: Pendekatan Ekonomi Dan Agama)," *An Nisa'a* 12, no. 2 (2017): 124–99.

¹³ Fransiska I R Dewi and Muhammad Idrus, "Konstruksi Gender Dalam Budaya," *Jurnal Ilmiah Psikologi ARKHE, Jakarta. Th* 5 (2000): 48–53.

¹⁴ Siti Masitoh, Sofia Gussevi, and Imam Tabroni, "Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 02 (2021): 109–23.

¹⁵ Asghar Ali Engineer, "Hak-Hak Perempuan Dalam Islam, Terj," *Farid Wajdi Dan Cici Farcha Assegaf. Jakarta: LSPPA*, 1994; Masour Fakhri, "Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam," (No Title), 1996.

¹⁶ Putri Dyah Ayu Fitriyaningsih and Fita Nurotul Faizah, "Relevansi Kesetaraan Gender Dan Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam)," *Jurnal Al-Maiyyah* 13, no. 1 (2020).

¹⁷ Afif Muamar, "Wanita Karir Dalam Perspektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2019): 21–37.

¹⁸ Muazin Pratama and Zaelani Zaelani, "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Pembagian Kerja Laki-Laki Dengan Perempuan (Studi Kesetaraan Gender Di Desa Terong Tawah, Labuapi-Lombok Barat)," *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2019): 38–56.

¹⁹ Eva Dewi, "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 93–116.

²⁰ Putu Sri Junianti and I Made Wirahadi Kusuma, "Perempuan Hindu Di Era Globalisasi," *Sphatika: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2019): 99, <https://doi.org/10.25078/sp.v10i1.1570>.

tangga untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga karena kebutuhan yang meningkat yang harus dipenuhi oleh suami mereka dalam rumah tangga.²¹ Tak sedikit perempuan yang berhasil dalam karirnya, bahkan ada pula yang menjadi sandaran finansial keluarganya²². Bahkan ada yang terpaksa mencari nafkah sendiri untuk menghidupi keluarganya²³. Kuatnya perekonomian suatu keluarga berdampak pada ketahanan rumah tangga²⁴.

Proses penyebaran nilai-nilai dan budaya tertentu ke seluruh dunia, yang dikenal sebagai "globalisasi", telah terjadi sejak lama²⁵. Dunia kerja akan selalu ditentukan oleh persaingan ekonomi global yang menggabungkan tenaga kerja dan produk berkualitas tinggi. Sumber Daya Manusia (SDM) dan produk yang dihasilkan unggul. Orang yang mampu bersaing dengan keterampilannya akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Namun, pada kenyataannya, penyerapan tenaga kerja pribumi Melayu saat ini kembali terbatas pada kelompok menengah ke bawah²⁶.

Kondisi perekonomian keluarga yang sulit seringkali memaksa beberapa anggota keluarga, terutama perempuan, untuk mencari nafkah karena kebutuhan hidup semakin sulit dipenuhi dengan pendapatan suami, yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga²⁷. Perempuan yang dulunya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, mengasuh anak-anaknya, sekarang memiliki peran lain yaitu sebagai perempuan bekerja²⁸. Perempuan berperan penting sebagai produsen pangan, mencari nafkah, sebagai pengelola sumber daya alam dan juga penjaga ketahanan pangan bagi rumah tangganya²⁹. Karena gaji istri, cicilan rumah dan biaya sekolah suami, serta biaya dapur, wanita yang bekerja akan lebih mudah mengatur keuangan keluarga³⁰.

Sistem orientasi nilai budaya terhadap pekerjaan membentuk etos kerja, yang merupakan sikap yang muncul dari kesadaran dan kesadaran diri sendiri³¹. Kinerja yang baik

²¹ Fika Andriana, "Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga," *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 8, no. 1 (2021): 13–32.

²² Andriana.

²³ Yasmin Aulia, M Abdul Somad, and Nurti Budiyan, "Peran Wanita Dalam Membangun Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Islam," *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 77–84.

²⁴ Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender Dalam Islam: Konvensi PBB Dalam Perspektif Mazhab Shafi'i* (Intrans Publishing, 2017).

²⁵ Lucian Pye, "W.(1966), Aspects of Political Developments" (Boston: Little, Brown and Company) Shklar, Judith, n.d.).

²⁶ Raden Ayu Ritawati, "Etos Kerja Dalam Ekonomi Global (Kasus Masyarakat Muslim Melayu Palembang)," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 18, no. 1 (2018): 73–86.

²⁷ Desak Putu Eka Nilakusmawati and Made Susilawati, "Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar," *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* 8, no. 1 (2012): 26–31.

²⁸ Anandha Budiantoro and Saepudin Saepudin, "PENGARUH KEPEMIMPINAN SINERGIS DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP ETOS KERJA PEREMPUAN KOMUNITAS SADAYA JAKARTA," *Media Bina Ilmiah* 17, no. 8 (2023): 1943–56.

²⁹ Angela Mwaniki, "Achieving Food Security in Africa: Challenges and Issues," *UN Office of the Special Advisor on Africa (OSAA)*, 2006.

³⁰ Heri Junaidi, "Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran," *An Nisa'a* 12, no. 1 (2017): 77–88.

³¹ H Ismainar, "Manajemen Unit Kerja: Untuk Perekam Medis Dan Informatika Kesehatan Ilmu" (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2015).

dapat menunjukkan etos kerja yang tinggi, dan kinerja yang rendah dapat menunjukkan etos kerja yang rendah³². Pada dasarnya perempuan melayu memiliki etos kerja yang ditunjukkan dari lahir yang dipengaruhi dengan keyakinan dalam agama dimana dijadikan pegangan hidupnya dan membentuk menjadi perempuan yang kuat, memiliki jati diri atau karakter dalam pekerjaannya³³. Perempuan melayu Palembang rajin, tekun dan ulet, tidak malas, produktifitasnya tinggi³⁴.

Anoraga³⁵ mengatakan bahwa banyak faktor dapat memengaruhi etos kerja, terutama agama, budaya, masalah sosial pemerintahan, inspirasi dan wawasan individu. Membudayakan kebiasaan kerja merupakan salah ciri khusus setiap insan muslim yang menganggapnya sebagai citra dan semangat yang terus memberikan inspirasi dalam perjalanan hidupnya³⁶. Sebuah budaya kerja berasal dari etos kerja yang diyakini berkembang dalam suatu masyarakat dan merupakan tatanan perilaku dalam bekerja yang dibentuk oleh sekelompok orang atau masyarakat³⁷.

Konotasi dan pemahaman tentang bekerja berbeda dari bekerja secara formal atau sebagai pencari nafkah semata. Bekerja adalah setiap aktivitas dinamis yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan dilakukan dengan tulus untuk mencapainya sebagai bukti ketaatan kepada Allah³⁸. Orang-orang di masyarakat Melayu sendiri mengakui bahwa budaya kerja orang Melayu rendah. Ini disebabkan oleh kondisi geografis mereka yang tidak mendorong mereka untuk bersaing, sehingga mereka menjadi lemah, tidak mampu bekerja keras, fatalis, dan tidak memiliki keberanian³⁹.

³² Putu Ayu Novia Viorica and Komang Rahayu Indrawati, "Gambaran Kinerja Dan Etos Kerja Perempuan Suku Sasak Yang Bekerja Di Denpasar," *Journal of Udayana Psychology* 3, no. 3 (2016): 271–82.

³³ Choirun Niswah and Maya Panorama, "Etos Kerja Islami Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang," *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 8, no. 1 (2022): 101–24.

³⁴ Antoni Antoni, "Upah Dan Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam Dan Melayu," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2018): 36–52.

³⁵ "Psikologi Kerja, Rineka Cipta" (Jakarta, 1998).

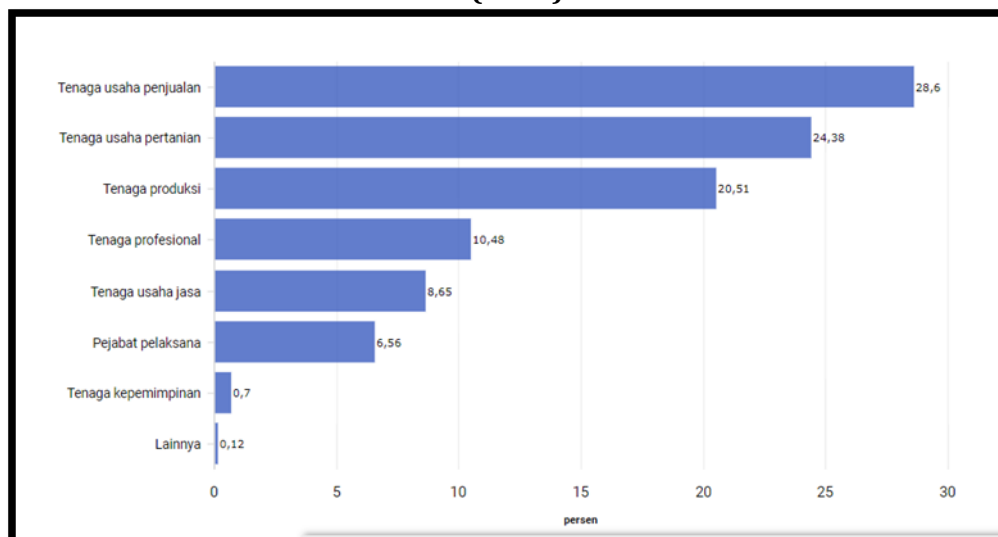
³⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Gema Insani, 2002).

³⁷ Hasbullah Hasbullah, "BUDAYA KERJA KAUM PEREMPUAN MELAYU (Studi Terhadap Perempuan Pengrajin Songket Di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)," *Kutubkhanah* 14, no. 1 (2011): 14–31.

³⁸ H Toto Tasmara, "Etos Kerja Pribadi Muslim," (*No Title*), 1994.

³⁹ *Dilema Melayu* (Selangor Darul Ehsan: Marshall Cavendish, 2009).

Grafik 1. Persentase Pekerja Perempuan Didistribusikan Menurut Jenis Pekerjaan (2021)



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Grafik 1 menunjukkan bahwa jumlah pekerja perempuan di Indonesia berdasarkan jenis pekerjaannya pada tahun 2021 sebanyak 28,6% sebagai tenaga usaha penjualan, naik 1,05 poin dari 27,55% pada tahun 2020. Ini menunjukkan peningkatan tenaga kerja wanita ini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dalam aktivitas mencari nafkah karena banyak pekerjaan yang dapat dimasuki perempuan, seperti usaha dagang, buruh pabrik, dan buruh tani. Palembang adalah kota dengan nilai-nilai Islam yang mendorong perdagangan dan kewirausahaan⁴⁰. Figur perempuan melayu Palembang melekat dengan figure pedagang. Pedagang merupakan penghidupan tradisional yang umumnya dilakukan oleh Perempuan melayu Palembang.

Pasar Induk Jakabaring Palembang merupakan pusat pasar tradisional yang dikelola oleh pemerintah kota dimana setiap harinya ramai transaksi jual beli, sehingga tidak sedikit masyarakat Palembang menjadikan pasar ini sebagai ladang usaha atau mata pencaharian, termasuk para perempuan yang menjadi pedagang. Pedagang di pasar ini tidak hanya didominasi kaum laki-laki melainkan kaum wanita ikut serta di pasar untuk berdagang. Survey awal yang peneliti lakukan di Pasar Induk Jakabaring bahwa banyaknya perempuan – perempuan yang bekerja berdagang diawali malam hari jam 12 malam sampai jam 12 siang. Etos kerja yang terlihat dari perempuan melayu di kota Palembang pedagang sayuran, buah, ayam dan lainnya adalah kerja keras. Hal ini dapat terlihat aktivitas yang dilakukan para pedagang setiap hari dimulai dari turut membuka lapak jualan, mengatur dagangannya, melayani para pembeli, menjaga dagangannya agar selalu terlihat bersih dan selalu segar. Para pedagang ini rela bekerja rata-rata 12 jam perhari.

⁴⁰ Prima Amri and Septiana Dwiputri Maharani, "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler," *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (2018): 160–79.

A Simone de Beauvoir dalam⁴¹ menjelaskan bagaimana perempuan seringkali diposisikan sebagai orang kedua, yaitu sebagai pihak lemah yang selalu membutuhkan perlindungan dan bantuan, terutama dari laki-laki Akibatnya, perempuan sering dilarang bekerja di luar rumah. Palembang mengalami fakta sosial yang berlawanan dengan itu. Perempuan diizinkan oleh suaminya untuk bekerja di luar rumah dan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan ekonomi keluarga. Perempuan yang hanya bekerja di sektor domestik (peran domestik) biasanya memiliki posisi transaksi yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di sektor perdagangan (kewajiban publik)⁴². Menurut Daya tarik perempuan di sektor perdagangan karena mampu memberikan sumber pendapatan tetap. Selain itu, Karena pekerjaan di sektor perdagangan sesuai dengan kemampuan fisik alami wanita, sektor ini memberikan banyak peluang bagi perempuan untuk terlibat⁴³. Istri / perempuan memiliki potensi sosial budaya dan ekonomi yang luar biasa. Secara psikologis, dinamika peran ini akan memberikan perempuan rasa percaya diri, motivasi, penghargaan dan harga diri yang relatif sama dengan laki-laki.

Penelitian oleh Kurniawan dan Suratman (2018)⁴⁴ dengan focus penelitian pada etos kerja petani perempuan dari suku Melayu Sambas. Penelitian lain yang berkaitan dengan etos kerja dan kuasa perempuan dalam keluarga oleh Irzum (2016)⁴⁵ yang memfokuskan pada pengambilan keputusan dalam keluarga. Kajian lebih dalam oleh Niswah dan Panorama (2022)⁴⁶ mengungkapkan bahwa perempuan melayu di Kota Palembang khususnya pengusaha kerupuk kemplang mempunyai etos kerja yang sesuai dengan ciri – ciri dari etos kerja islami yaitu memiliki profesionalisme, ketekunan, kejujuran, keikhlasan, Amanah, menggunakan waktu yang tepat dan memiliki kreatifitas yang tinggi. Penelitian selanjutnya oleh Firdus (2023)⁴⁷ bagaimana kerja keras perempuan di Keude Unga, Cebrek, dan Gampong Meunasah Tuha untuk memperbaiki situasi keuangan rumah tangga mereka dan mengurangi kemiskinan di komunitas mereka dimana perempuan di Aceh memiliki etos kerja yang kuat dalam mendukung pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan fenomena – fenomena dalam latar belakang, penelitian ini dapat ditarik permasalahan utamanya yaitu bagaimana etos kerja dan budaya kerja perempuan Melayu Pedagang di Pasar Induk Jakabaring, Apa alasan perempuan melayu berdagang di Pasar Induk Jakabaring dan bagaimana perempuan melayu di era globalisasi.

⁴¹ Kurniawan and Suratman, "Bertani Padi Dan Etos Kerja Petani Perempuan Dari Suku Melayu Sambas."

⁴² Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan: Problem Dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa* (Aditya Media, 1996).

⁴³ Hoiril Sabariman, "Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)," *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019).

⁴⁴ Kurniawan and Suratman, "Bertani Padi Dan Etos Kerja Petani Perempuan Dari Suku Melayu Sambas."

⁴⁵ Irzum Fariyah, "Etos Kerja Dan Kuasa Perempuan Dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan, Di Brondong, Lamongan, Jawa Timur," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 1 (2016): 145–64.

⁴⁶ Niswah and Panorama, "Etos Kerja Islami Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang."

⁴⁷ Firdaus M Yunus et al., "Improvement of Children's Education through Acehnese Coastal Women's Work Ethic in Family Economic Stability," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023): 3305–18.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memenuhi tujuan penelitian⁴⁸ dengan lokasi penelitian di Pasar Induk Jakabaring. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial yang diteliti dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi yang terjadi dalam hubungan sosial. Tujuan pendekatan deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena sosial yang diteliti. Subjek penelitian adalah pra pedagang perempuan Melayu Palembang dengan Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*⁴⁹. Dalam teknik *purposive sampling*, syarat utama adalah kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria tersebut maka yang menjadi informan adalah seorang pedagang perempuan melayu asal melayu sumatera yang sudah menikah, antara lain: pedagang sayur mayur, pedagang ayam, pedagang sembako, pedagang sembako dan pedagang lainnya. yang mewakili dari berbagai pedagang di Pasar Induk Jakabaring.

Data primer dan sekunder dalam penelitian ini berasal dari observasi, catatan lapangan, wawancara mendalam, dan dokumen pendukung. Waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan lapangan selama satu minggu, dari tanggal 7 - 15 Oktober 2023.

Data yang didapat kemudian diolah unatuk selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis data interaktif⁵⁰. Analisis data terdiri dari reduksi (*data reduction*), penyajian (*data display*), menarik kesimpulan, dan verifikasi (*drawing conclusion/verification*) dan diabstraksikan sehingga terbentuk satuan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah pedagang perempuan melayu di Pasar induk Jakabaring diantaranya pedafang ayam, pedagang bawang, pedagang cabe, pedagang sembako, pedagang sayur. Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan. Metode sampling *purposive* digunakan karena peneliti bergantung pada bagaimana informan dapat memberikan gambaran yang jelas etos kerja dan budaya kerja.

Tabel 1. Karakteristik Informan Perempuan Pedagang di Pasar Induk jakabaring Palembang

Kode Informan	Usia	Jenis Usaha	Lama Berdagang	Pendapatan per Hari
P1	55 tahun	Pedagang ayam	27 tahun	500.000,-
P2	41 tahun	Pedagang Bawang	11 tahun	150.000,-
P3	45 tahun	Pedagang Cabe	21 tahun	200.000,-
P4	52 tahun	Pedagang	21 tahun	1.000.000,-

⁴⁸ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

⁴⁹ Lexy J Moleong, "Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2009.

⁵⁰ M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3. United States of America," 2014.

P5	42 tahun	Sembako Pedagang Sembako	13 tahun	1.000.000,-
P6	40 tahun	Pedagang Sayur	10 tahun	300.000,-
P7	49 tahun	Pedagang ayam	21 tahun	500.000,-
P8	48 tahun	Pedagang bawang dan cabe	21 tahun	200.000,-

Sumber : data primer, diolah

Menurut Tabel 1 menunjukkan bahwa informan memiliki jenis usaha sebagai Pedagang ayam, Pedagang Bawang, Pedagang Cabe, Pedagang Sembako yang mendapatkan uang perharinya antara Rp. 100.000 sampai Rp. 1.000.000 per hari. Tingkat penghasilan ini dapat disebabkan juga karena harga bahan pokok yang tidak menentu. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pekerja bahwa menjelang hari raya atau hari – hari besar terkadang mendapatkan penghasilan yang lebih. Pendapatan ini mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka karena berdagang ini merupakan satu-satunya pekerjaan sehingga menjadi mata pencaharian utama. Menurut pedagang cabe menganggap bahwa pekerjaan ini harus dia kerjakan karena bertujuan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya dimana banyaknya tanggungan yang dimiliki.

Berdasarkan usia dari informan ini rata – rata berusia 40 – 55 tahun sudah menikah dan memiliki anak yang sedang bersekolah bahkan kuliah. Untuk lama bekerja rata – rata diatas 10 tahun, semenjak Pasar Induk jakabaring berdiri mereka sudah berdagang, bahkan untuk pedagang ayam jauh sebelum Pasar Induk Jakabaring berdiri sudah berdagang.

Analisis

Secara umum, perempuan melayu pedagang di Palembang memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini dapat diamati dari aktivitas sehari-hari para pedagang ini dalam bekerja sangat mudah dilihat, dimana etos ini sudah menjadi darah daging bagi mereka. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan informan, etos kerja tinggi yang dimiliki para pedagang ini berasal dari turun temurun keluarganya karena rata – rata berprofesi sebagai pedagang. Para perempuan dididik oleh keluarganya untuk mandiri dari kecil, memiliki penghasilan sendiri sehingga etos kerja ini sudah bertumbuh sejak kecil (wawancara dengan Pedagang Sembako berasal dari Melayu Palembang, 12 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, ke delapan informan penelitian ini memiliki rasa bersyukur atas perkerjaan yang sudah mereka jalani selama bertahun – tahun karena mereka dapat memenuhi kehidupan sehari – hari mereka sendiri dan juga menopang kebutuhan keluarga. Bersyukur merupakan cerminan dari salah satu gagasan tentang etos kerja. Menurut Sinamo⁵¹ kerja merupakan rahmat merupakan bekerja dengan tulus dan rasa syukur dimana rahmat merupakan kebaikan yang kita dapatkan tanpa adanya kualifikasi, dengan kata lain tanpa syarat.

Perempuan Melayu telah memainkan peran penting dalam budaya dan ekonomi Melayu sepanjang sejarah. Etos kerja mereka diwarisi dari tradisi budaya Melayu yang kaya, yang menekankan nilai-nilai seperti kerja keras, gotong-royong, dan kekeluargaan. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, perempuan Melayu juga menghadapi tantangan

⁵¹ “Etos Kerja Profesional,” *Jakarta: Institut Dharma Mahardika*, 2008.

dalam dunia kerja modern. Etos kerja perempuan Melayu mencerminkan perpaduan antara tradisi budaya yang kuat dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Mereka terus mengambil peran yang beragam dalam masyarakat Melayu, menjalani tugas-tugas tradisional mereka sekaligus berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial. Transformasi dalam peran perempuan Melayu adalah cerminan dari adaptasi budaya yang berkelanjutan dalam menghadapi perubahan global yang cepat. Tetapi, tantangan seperti ketidaksetaraan gender masih ada, dan upaya terus diperlukan untuk mencapai kesetaraan sejati dalam dunia kerja bagi perempuan melayu.

Indikator – indikator yang termasuk dalam Etos Kerja menurut Sinamo⁵² adalah Menjaga martabat dan kehormatan, penuh tanggung jawab, disiplin, tekun, dan serius. Sedangkan Gunnard Myrdal⁵³ Menurut buku Asian Drama, ada tiga belas sikap yang menunjukkan individu atau kelompok orang yang memiliki tingkat kerja yang tinggi: 1. Efisien; 2. Rajin; 3. Teratur; 4. Disiplin atau tepat waktu; 5. Hemat; 6. Jujur dan teliti; 7. Rasional dalam membuat keputusan dan bertindak; 8. Bersedia menerima perubahan; 9. Gesit untuk memanfaatkan kesempatan; 10. Energik; 11. Ketulusan dan percaya diri; 12. Mampu bekerja sama.

Etos kerja perempuan Melayu mencerminkan nilai-nilai budaya tradisional yang kuat, sambil disesuaikan dengan perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi seiring waktu. Indikator etos kerja perempuan melayu dapat ditemui pada perempuan Melayu Pedagang Pasar induk Jakabaring Palembang.

Pertama, Kerja Keras, Etos kerja perempuan Melayu sering kali mencerminkan semangat untuk bekerja keras dan berjuang demi keberhasilan keluarga. Mereka berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaan mereka, baik di tempat kerja maupun dalam tugas-tugas rumah tangga. Perempuan Melayu Pedagang di Pasar induk Jakabaring bekerja dengan penuh semangat terlihat dari hasil wawancara dengan Pedagang ayam yang usia tidak muda lagi tetap bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarganya terutama untuk anaknya sedang menempuh Pendidikan tinggi di luar kota. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan pedagang bawang tetap melakukan tugas-tugasnya pada rumah tangga seperti memasak, mencuci dan lain – lain setelah bekerja di Pasar induk jakabaring.

Kedua, Tanggung Jawab Keluarga dan Pekerjaan. Walaupun banyak perempuan Melayu yang berkarier di luar rumah, tanggung jawab terhadap keluarga tetap menjadi prioritas utama. Mereka memegang peran sebagai ibu, istri dan pengasuh dengan penuh dedikasi. Kodrat mereka sebagai istri dan seorang ibu tidak membuat mereka berhenti melakukan kegiatan tersebut walau mereka dapat mandiri mencari uang sendiri. Tugasnya yang berperan ganda sebagai ibu pekerja dan ibu rumah tangga tetap dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagai contoh memberikan pelayanan kepada suami, menyiapkan masakan untuk anak dan suaminya (wawancara dengan pedagang cabe).

Ketiga, Gotong – Royong, Konsep gotong-royong adalah nilai yang penting dalam budaya Melayu. Perempuan Melayu seringkali terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas, dan mereka siap membantu sesama anggota masyarakat ketika dibutuhkan. Hal ini tercermin dari pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa sesama pedagang saling tolong menolong misalnya dalam hal kecil yaitu menukar uang atau ikut dalam membersihkan lapak mereka.

⁵² *Delapan Etos Kerja Profesional : Navigator Anda Menuju Sukses*. (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005).

⁵³ "An Approach to the Asian Drama" (New York: Vintage Books, 1970).

Keempat, menghargai waktu. Para perempuan pedagang di Pasar Induk Jakabaring sangat menghargai waktu. Pergi berdagang dimulai pukul 21.00 WIB malam sampai dengan seitar pukul 11.00 WIB siang dan digunakan waktu sebaik mungkin untuk bisa membaginya antara bekerja, beristirahat dan Bersama keluarga. (wawancara dengan para pedagang)

Kelima, Memiliki pandangan kedepan. Perempuan Melayu Pedagang di Pasar Induk jakabaring memiliki pandangan kedepan tentang masa depan mereka dan memiliki motivasi yang tinggi dalam berdagang dengan harapan mendapatkan hasil yang memuaskan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Harapan mereka dapat memberikan kehidupan yang layak untuk keluarganya terutama untuk pendidikan anak-anak mereka agar menjadi lebih baik.

Keenam, keikhlasan dalam berdagang. Keikhlasan para pedagang dilihat dari alasan bekerjanya yaitu untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan mereka tidak merasa terbebani. Sebagai seorang perempuan bukanlah merupakan kewajiban mereka untuk memberikan nafkah keluarga. (wawancara dengan semua informan pedagang di Pasar Induk jakabaring).

Kelebihan dari perempuan Melayu Palembang dimana menurut Sajogyo⁵⁴ bahwa perempuan mampu berperan ganda sekaligus dalam melakukan Kegiatan bekerja terdiri dari pekerjaan rumah tangga (*home work*) dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Sejalan dengan ajaran Islam bahwa kita dituntut bekerja dengan maksimal dan ikhlas agar nantinya dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Perempuan Melayu Pedagang ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga terutama dalam urusan ekonomi.

Mengacu pada indikator etos kerja Gunnard Myrdal⁵⁵, Perempuan melayu Pedagang di Pasar Induk Jakabaring Palembang disebut sebagai perempuan yang memiliki etos kerja yang tinggi. Semua kegiatan perempuan pedagang, termasuk bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari, menunjukkan etos kerja ini..

Dalam penelitian ini, budaya kerja perempuan terdiri dari kebiasaan yang dilakukan oleh para pedagang perempuan. Kebiasaan-kebiasaan ini berasal dari keluarga mereka, lingkungan sosial, dan budaya tempat mereka bekerja. Orang tua mereka secara alami belajar dan menyebarkan pengetahuan tentang pekerjaan. Dengan bekerja membuat para perempuan terlihat berbeda, berdaya dan lebih terhormat. Ritzer & Goodman⁵⁶ dalam bukunya menjelaskan bahwa bekerja akan menjadikan seseorang menjadi manusia. Hal ini serupa dengan karakter yang ada pada perempuan pedagang di Pasar Induk Jakabaring. Memiliki motivasi yang tinggi, semangat kerja yang tinggi dan etos kerja yang tinggi untuk dapat bertahan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Perempuan pedagang di Pasar Induk Jakabaring memiliki budaya kerja yang cukup baik, walaupun memiliki pendidikan yang masih rendah tetapi memiliki wawasan yang tinggi sebagai bukti nyata mereka menilai bahwa pendidikan itu sangat penting untuk merubah masa depan mereka dengan cara memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka dan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja.

Faktor Perempuan Melayu Berdagang di Pasar Induk Jakabaring Palembang

⁵⁴ "Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa," (*No Title*), 1983.

⁵⁵ "An Approach to the Asian Drama."

⁵⁶ "Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern," *Yogyakarta: Kreasi Wacana*, 2009.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada informan mengenai alasan para pedagang di Pasar Induk jakabaring ini bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan rutin keluarga, untuk biaya sekolah karena biaya sekolah mahal dan bekerja karena sudah merupakan budaya turun temurun dilakukan keluarga.

1. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari – hari

Perempuan melayu pedagang di Pasar Induk Jakabaring Palembang memiliki pemahaman dimana bekerja dalam bekerja sebagai pedagang yang dilakukan dan memperoleh penghasilan untuk membantu penghasilan suami sebagai kebutuhan keluarga sehari – hari. Keadaan kondisi ekonomi keluarganya masih rendah dan penghasilan suami belum bisa mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga mereka dengan ikhlas bekerja sebagai pedagang di Pasar Induk Jakabaring Palembang. Tanggapan dari semua informan bahwa kebutuhan keluarga yang terus meningkat juga menjadi motivasi dalam bekerja ditopang dengan keahlian yang mereka miliki hanya berdagang. Perempuan pedagang ini pun bersyukur bisa bekerja walau hanya sebagai pedagang. Mereka memiliki ketulusan dalam membantu suaminya memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Syahatah et al⁵⁷ menjelaskan Jika seorang suami tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri, istrinya boleh membantu suaminya mendapatkan pekerjaan. Ini dianggap sebagai saling tolong menolong dalam kebaikan yang dianjurkan oleh agama Islam.

Faktor syukur dan ketulusan ini merupakan bagian dari faktor agama sangat menentukan etos kerja para pedagang perempuan di pasar induk jakabaring. Menurut Tasmara⁵⁸, Sinamo⁵⁹, Weber & Kalberg⁶⁰ nilai dan keyakinan agama sangat berpengaruh terhadap munculnya dorongan, semangat, atau etos yang tinggi dalam bekerja. Bekerja menurut Fuaddi⁶¹ adalah kewajiban bagi setiap muslim.

2. Bekerja untuk Biaya Pendidikan Anak

Kebutuhan Pendidikan sekarang ini menjadi prioritas utama bagi orang tua untuk anak – anaknya sebagai penerus bangsa yang dicukupi oleh para perempuan pedagang di Pasar Induk Jakabaring Palembang. Pendidikan dipandang sangat penting untuk bekal anak – anaknya agar dikemudian hari memiliki kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang ayam bahwa hasil yang didapatnya dari berdagang digunakan untuk biaya kuliah anaknya di luar kota.

Begitu pentingnya Pendidikan bagi para perempuan pedagang ini sehingga Pendidikan menjadi perhatian serius bagi mereka dan mereka mau bekerja dengan keras untuk mencari berkah halal dan menghasilkan lebih banyak uang ntuk membiayai Pendidikan anak-anaknya. Begitupun dengan pedagang cabe yang bekerja untuk biaya sekolah anaknya mengingat biaya sekolah sekarang mahal dan untuk masa depan anaknya. Para pedagang ini mengaku bahwa Pendidikan mereka tidak terlalu tinggi, rata – rata lulusan SMP. Namun keinginannya dan perhatiannya terhadap Pendidikan membuat mereka bekerja tanpa kenal Lelah untuk anak-anaknya agar kelak anaknya dijauhan dari

⁵⁷ *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Gema Insani Press, 1998).

⁵⁸ *Membudayakan Etos Kerja Islami*.

⁵⁹ "Etos Kerja Profesional."

⁶⁰ *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Routledge, 2013).

⁶¹ "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam," *Al-Amwal* 7, no. 1 (2018): 20–31.

kemiskinan, kebodohan dan memiliki status social yang lebih baik. Surawardi⁶² dan Junianti & Kusuma⁶³ menyatakan bahwa orang tua yang bertanggung jawab pada pendidikan anak dan anggota keluarga lainnya.

3. Bekerja karena sudah merupakan budaya turun temurun dilakukan keluarga
Perempuan melayu pedagang di Pasar induk Jakabaring Palembang berdagang karena ada hubungan keluarga dan keturunan. Berdasarkan wawancara dengan pedagang sembako bahwa pekerjaan yang dijalani sekarang karena dari orang tuanya dahulu sebagai pedagang dan mewariskan kepadanya sampai sekarang serta tuntutan keluarga bahwa perempuan melayu bisa mandiri tidak bergantung kepada orang lain. Keahlian dalam berdagang ini mereka dapatkan dari keluarga dapat dilihat dari cara pengelolaan usahanya yang berjalan dengan baik sampai sekarang.
4. Usia yang tidak muda lagi
Tingkat usia juga menjadi alasan para perempuan melayu bekerja sebagai pedagang di pasar induk Jakabaring. Hasil wawancara dengan pedagang perempuan yang rata – rata umunya berkisar 40 – 55 tahun mengungkapkan bahwa usia akan mempengaruhi kinerja mereka dalam beraktivitas.

Perempuan Melayu di Era Globalisasi

Dalam era globalisasi saat ini, informasi memiliki potensi yang sangat besar untuk memengaruhi cara orang berpikir⁶⁴. Globalisasi di bidang ekonomi memiliki potensi yang dapat mengaburkan identitas, termasuk identitas kemelayuan dan keislaman yang murni. Hal ini masuk akal karena ekonomi global memungkinkan seseorang untuk masuk ke negara lain yang saling mempengaruhi dan saling membaaur. Kebudayaan ini harus berubah dan diubah jika kita ingin hidup berkembang⁶⁵.

Menyongsong era globalisasi, para perempuan harus memiliki kesadaran dan keinginan dalam merubah diri, walaupun perempuan memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga dituntut untuk mampu bekerja secara mandiri. Para perempuan perlu menguasai beberapa keahlian seperti di bidang teknologi, bisnis dan juga komunikasi sehingga kedepannya dapat menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri. Para perempuan khususnya perempuan melayu pedagang membiasakan melatih kedisiplinan terhadap dirinya sendiri sehingga dapat berfikir realistis. Perempuan harus lebih proaktif dan memiliki inisiatif dalam mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu, agar dapat mengejar ketinggalannya kaum perempuan harus selalu melatih diri dengan cara mengembangkan wawasan keilmuan dan juga mengasah kemampuan berkomunikasi, menunjukkan persona pribadi dalam bersosialisasi pada lingkungan sekitar.

Di era globalisasi saat ini, perempuan yang memiliki penghasilan sendiri memiliki dua keuntungan: mereka dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi mereka, dan mereka dapat memperoleh penghasilan sendiri, yang memungkinkan mereka memenuhi

⁶² "Dasar-Dasar Sosiologi Pendidikan Islam," *Guidance And Counseling* 1, no. 2 (2015): 55–68.

⁶³ "Perempuan Hindu Di Era Globalisasi."

⁶⁴ Hildgardis M I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.

⁶⁵ Raden Ayu Erika Septiana and Raden Ayu Ritawati, "KONTENPLASI MASYARAKAT MUSLIM MELAYU PALEMBANG DALAM TANTANGAN EKONOMI GLOBAL," *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 2019, 143–56.

kebutuhannya dan menyumbangkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan finansial keluarga mereka, dan memberikan kemandirian finansial.

Menurut Triguno⁶⁶ Budaya Kerja memiliki indikator – indikator meliputi Sikap Terhadap Pekerjaan dan Perilaku pada waktu bekerja, serta Disiplin kerja. Perempuan Pedagang di jakabaring memiliki sikap yang sangat cinta terhadap pekerjaannya, memiliki perilaku yang baik dan bijaksana saat berdagang serta sangat disiplin dalam bekerja terutama dalam buka dan tutup saat berdagang. Artinya budaya kerja yang dimiliki sudah sangat tinggi.

Sejumlah pengamat agama mengakui bahwa perempuan melayu Palembang memiliki etos kerja yang tinggi, menurut Antoni⁶⁷ Perempuan Melayu Palembang memiliki produktivitas tinggi. Para perempuan harus menguasai teknologi agar dapat meningkatkan skala usahanya. Tidak terkecuali perempuan pedagang di Pasar Induk jakabaring. Di era globalisasi ini membutuhkan teknologi yang inovatif, internet yang mudah di akses dan aman digunakan. Di era globalisasi ini dapat memberikan peluang pada bidang kita sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan menaikkan pendapatan nasional yang diawali dari diri sendiri. Wanita di era globalisasi harus mampu menyesuaikan diri dan mengikuti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tetapi tidak melupakan nilai – nilai agama dan budaya.

PENUTUP

Menurut temuan penelitian, etos kerja dan budaya kerja perempuan Melayu pedagang Palembang sangat baik yaitu semangat kerja keras, tanggung jawab pada keluarga dan pekerjaannya, memiliki jiwa gotong royong, menghargai waktu, memiliki pandangan kedepan serta keikhlasan dalam bekerja. Adapun faktor Perempuan Melayu Berdagang di Pasar Induk Jakabaring Palembang yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari – hari, untuk Biaya Pendidikan Anak, karena sudah merupakan budaya turun temurun dilakukan keluarga, Usia yang tidak muda lagi. Dalam menunjang perekonomian keluarga, sebagian besar perempuan Melayu di Palembang ikut bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara berdagang sehingga dapat menambah penghasilan. Di era globalisasi ini para perempuan khususnya perempuan Melayu Palembang perlu menguasai beberapa keahlian seperti dibidang teknologi, bisnis dan juga komunikasi sehingga kedepannya dapat menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fatimah. "Pantun Sebagai Perakam Norma: Penelitian Awal Terhadap Perkahwinan Dan Keluarga Melayu." *Jurnal Melayu* 4, no. 2 (2009): 43–57.
- Ainiyah, Qurrotul. *Keadilan Gender Dalam Islam: Konvensi PBB Dalam Perspektif Mazhab Shafi'i*. Intrans Publishing, 2017.
- Amri, Prima, and Septiana Dwiputri Maharani. "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler." *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (2018): 160–79.
- Andriana, Fika. "Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga." *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 8, no. 1 (2021): 13–

⁶⁶ *Budaya Kerja* (Jakarta: Gunung Agung, 1995).

⁶⁷ "Upah Dan Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam Dan Melayu."

- 32.
- Anggraini, Juwita. "Konstruksi Perempuan Dalam Budaya Melayu (Studi Terhadap Perempuan Pengusaha UKM Di Kota Palembang: Pendekatan Ekonomi Dan Agama)." *An Nisa'a* 12, no. 2 (2017): 124–99.
- Anoraga, Pandji. "Psikologi Kerja, Rineka Cipta." Jakarta, 1998.
- Antoni, Antoni. "Upah Dan Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam Dan Melayu." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2018): 36–52.
- Aulia, Yasmin, M Abdul Somad, and Nurti Budiyaniti. "Peran Wanita Dalam Membangun Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Islam." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 77–84.
- Beauvoir, Simone De. "The Second Sex (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.)." *New York, NY, USA: Vintage International.(Original Book Published in 1949)*, 2011.
- Budiantoro, Anandha, and Saepudin Saepudin. "PENGARUH KEPEMIMPINAN SINERGIS DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP ETOS KERJA PEREMPUAN KOMUNITAS SADAYA JAKARTA." *Media Bina Ilmiah* 17, no. 8 (2023): 1943–56.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Dewi, Eva. "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 93–116.
- Dewi, Fransiska I R, and Muhammad Idrus. "Konstruksi Gender Dalam Budaya." *Jurnal Ilmiah Psikologi ARKHE. Jakarta. Th* 5 (2000): 48–53.
- Dianita, Evi Resti. "Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 1, no. 2 (2020): 87–105.
- Engineer, Asghar Ali. "Hak-Hak Perempuan Dalam Islam, Terj." *Farid Wajdi Dan Cici Farcha Assegaf. Jakarta: LSPPA*, 1994.
- Fakih, Masour. "Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam." (No Title), 1996.
- Fariyah, Irzum. "Etos Kerja Dan Kuasa Perempuan Dalam Keluarga: Studi Kasus Keluarga Nelayan, Di Brondong, Lamongan, Jawa Timur." *Palastren: Jurnal Studi Gender* 8, no. 1 (2016): 145–64.
- Firdaus, Firdaus, Romi Saputra, Pori Susanti, Desminar Desminar, and Nur Azizah. "Perempuan Bekerja Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 2 (2020).
- Fitriana, Atin. "Representasi Perempuan Jawa Dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis." *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* 9, no. 3 (2019): 213–30.
- Fitriyaningsih, Putri Dyah Ayu, and Fita Nurotul Faizah. "Relevansi Kesetaraan Gender Dan Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam)." *Jurnal Al-Maiyyah* 13, no. 1 (2020).
- Fuaddi, Husni. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." *Al-Amwal* 7, no. 1 (2018): 20–31.
- Gunnard Myrdal, Gunnard. "An Approach to the Asian Drama." New York: Vintage Books, 1970.
- Hasbullah, Hasbullah. "BUDAYA KERJA KAUM PEREMPUAN MELAYU (Studi Terhadap Perempuan Pengrajin Songket Di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)." *Kutubkhanah* 14, no. 1 (2011): 14–31.
- Ismainar, H. "Manajemen Unit Kerja: Untuk Perekam Medis Dan Informatika Kesehatan Ilmu." Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2015.

- Junaidi, Heri. "Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran." *An Nisa'a* 12, no. 1 (2017): 77-88.
- Junianti, Putu Sri, and I Made Wirahadi Kusuma. "Perempuan Hindu Di Era Globalisasi." *Sphatika: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2019): 99. <https://doi.org/10.25078/sp.v10i1.1570>.
- Kurniawan, Syamsul, and Bayu Suratman. "Bertani Padi Dan Etos Kerja Petani Perempuan Dari Suku Melayu Sambas." *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 1 (2018).
- Manan, Abdul, and Abdullah Munir. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*. -, 2016.
- Masitoh, Siti, Sofia Gussevi, and Imam Tabroni. "Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 02 (2021): 109-23.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3. United States of America," 2014.
- Mohammad, Mahathir bin. *Dilema Melayu*. Selangor Darul Ehsan: Marshall Cavendish, 2009.
- Moleong, Lexy J. "Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2009.
- Muamar, Afif. "Wanita Karir Dalam Prespektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2019): 21-37.
- Mwaniki, Angela. "Achieving Food Security in Africa: Challenges and Issues." *UN Office of the Special Advisor on Africa (OSAA)*, 2006.
- Nahak, Hildgardis M I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65-76.
- Nilakusmawati, Desak Putu Eka, and Made Susilawati. "Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar." *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* 8, no. 1 (2012): 26-31.
- Niswah, Choirun, and Maya Panorama. "Etos Kerja Islami Perempuan Melayu Pengusaha Kerupuk Kemplang Legendaris Palembang." *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 8, no. 1 (2022): 101-24.
- Pratama, Muazin, and Zaelani Zaelani. "Pandangan Tokoh Agama Terhadap Pembagian Kerja Laki-Laki Dengan Perempuan (Studi Kesetaraan Gender Di Desa Terong Tawah, Labuapi-Lombok Barat)." *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2019): 38-56.
- Pye, Lucian. "W.(1966), Aspects of Political Developments." Boston: Little, Brown and Company) Shklar, Judith, n.d.
- Ritawati, Raden Ayu. "Etos Kerja Dalam Ekonomi Global (Kasus Masyarakat Muslim Melayu Palembang)." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 18, no. 1 (2018): 73-86.
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman. "Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern." *Yogyakarta: Kreasi Wacana*, 2009.
- Rodiyah, Rodiyah. "Peran Perempuan Dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 3, no. 1 (2018): 65-72.
- Rosaldo, Michelle Z. "The Use and Abuse of Anthropology: Reflections on Feminism and Cross-Cultural Understanding." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 5, no. 3 (1980): 389-417.
- Sabariman, Hoiril. "Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019).
- Sajogyo, Pudjiwati. "Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa." (*No Title*), 1983.
- Septiana, Raden Ayu Erika, and Raden Ayu Ritawati. "KONTENPLASI MASYARAKAT MUSLIM

- MELAYU PALEMBANG DALAM TANTANGAN EKONOMI GLOBAL.” *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 2019, 143–56.
- Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005.
- Sinamo, Jansen. “Etos Kerja Profesional.” *Jakarta: Institut Dharma Mahardika*, 2008.
- Sumar, Warni Warni Tune. “Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan.” *Jurnal Musawa IAIN Palu* 7, no. 1 (2015): 158–82.
- Surawardi, Surawardi. “Dasar-Dasar Sosiologis Pendidikan Islam.” *Guidance And Counseling* 1, no. 2 (2015): 55–68.
- Suyanto, Bagong. *Perangkap Kemiskinan: Problem Dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa*. Aditya Media, 1996.
- Syahatah, Husein, Dudung Rahmat Hidayat, and Idhoh Anas. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Gema Insani Press, 1998.
- Tasmara, H Toto. “Etos Kerja Pribadi Muslim.” (*No Title*), 1994.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Gema Insani, 2002.
- Triguno. *Budaya Kerja*. Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Viorica, Putu Ayu Novia, and Komang Rahayu Indrawati. “Gambaran Kinerja Dan Etos Kerja Perempuan Suku Sasak Yang Bekerja Di Denpasar.” *Journal of Udayana Psychology* 3, no. 3 (2016): 271–82.
- Waluyo, Waluyo, Yulfan Arif Nurohman, Lina Ayu Safitri, and Rina Sari Qurniawati. “Potensi Pengembangan Wisata Halal Di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan.” *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 13, no. 2 (2022): 171–79.
- Weber, Max, and Stephen Kalberg. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge, 2013.
- Yunus, Firdaus M, Husna Amin, Raina Wildan, Azwarfajri Azwarfajri, and Masrizal Masrizal. “Improvement of Children’s Education through Acehnese Coastal Women’s Work Ethic in Family Economic Stability.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023): 3305–18.